

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Berasal dari bahasa Yunani “Strategos” yang berarti seni ilmu perang atau panglima perang, seperti cara-cara mengatur posisi dan siasat perang¹⁷. Strategi adalah suatu teknik yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah ilmu yang menggunakan semua sumber untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang damai.

Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menjadikan peserta didik untuk berpikir secara baik guna untuk memecahkan suatu masalah dalam mengambil setiap keputusan.¹⁸

Sedangkan menurut Joni dalam Anitah (2008:124) bahwa strategi adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian bila secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-

¹⁷ Isriani Hardini, Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012), 11-12.

¹⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditemukan¹⁹.

Seperti yang dikutip oleh W.Gulo strategi dalam buku Ensiklopedia Pendidikan memiliki pengertian: *The art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Strategi juga dapat diartikan *a plan of operation achieving something* yang berarti rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu.²⁰

Selain itu, strategi juga sering digunakan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan. Dunia pendidikan mengartikan strategi pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang berisi suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertentu. Dari pengertian ini ada dua pengertian yang terpenting yaitu:

- a. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran.
- b. Strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan rangkaian strategi adalah untuk mencapai tujuan.²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang telah disusun oleh yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada perkembangan selanjutnya sebuah strategi biasanya hal

¹⁹ Ibid, 3.

²⁰ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 3.

²¹ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), 63.

yang terpenting atau hal yang menentukan dalam keberhasilan suatu tujuan. Oleh karena itu sebuah strategi merupakan proses secara langsung dalam keterlibatan menyelesaikan suatu tujuan.

1. Tahap Perencanaan

Pengertian perencanaan bermakna sangat kompleks. Perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan, serta latar belakang apa yang mempengaruhi dalam merumuskan definisi. Pengertian perencanaan diantaranya yaitu:

- a. Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- b. Menurut Bintoro Tjokroamidjojo perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengansumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien.²²
- c. Menurut S.P Siagian merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

²² Bintoro Tjokromidjojo, *Administrasi Pembangunan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 28.

Selain definisi-definisi di atas, Fakri Gaffar memberikan definisi perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³

Philip H Comb mendefinisikan perencanaan lembaga pendidikan sebagai suatu penerapan yang rasional dan analisis sistematis proses perkembangan lembaga pendidikan dengan tujuan agar lembaga pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Perencanaan membawa taraf rasionalitas dan keadaan teratur yang lebih tinggi ke dalam lembaga pendidikan daripada apabila lembaga pendidikan berjalan tanpa perencanaan.²⁴

Perencanaan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan salah satu ketrampilan dalam proses pembelajaran. Perencanaan merupakan unsur terpenting dalam persiapan pembelajaran. Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru sebelum mengajar ia harus membuat perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

²³ Rudi Ahmad Suryadi, Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 9.

²⁴ Sugiono, *Perencanaan Lembaga Pendidikan: Teori dari Metodologi* (Jakarta: Gramedia, 1998), 34.

²⁵ Jusuf Enoeh, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), 1.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²⁶

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran di mulai.²⁷

3. Tahap Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Tugas guru setelah melaksanakan pembelajaran adalah melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Sebelum dipaparkan mengenai pengertian evaluasi. Biasanya dikenal juga tentang istilah penilaian. Penilaian dan evaluasi mempunyai istilah yang hampir serupa namun tidak sama.

Penilaian (assessment) diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dalam tingkat kelas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 136.

²⁷ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 1.

Abdul Majid mengartikan penilaian sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar.²⁸

Zainal Arifin mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.²⁹

Evaluasi mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut.³⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, penilaian merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi dalam rangka membuat hasil keputusan tentang hasil belajar peserta didik. Jadi komponen dalam penilaian adalah peserta didik tanpa menyinggung komponen pembelajaran yang lain. Istilah evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian terhadap sesuatu.³¹

Evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari sistem pembelajaran

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 185.

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cet.V; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³⁰ Ibid, 2.

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

sesuaitujuan. Selanjutnya istilah yang digunakan dalam pembahasan ini yakni evaluasi bukan penilaian maupun pengukuran. Evaluasi yang dimaksud yakni evaluasi dalam pendidikan, yaitu Pendidikan Agama Islam. Sasaran yang akan di evaluasi yaitu tentang akhlak, sehingga akan disoroti tentang sistem pembelajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

b. Tujuan Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Seorang guru jika ingin melakukan kegiatan evaluasi, maka harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

c. Fungsi Evaluasi

Upaya penerapan prinsip keadilan keikhlasan, maka evaluasi pendidikan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Untuk mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- 3) Untuk mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun peserta didik.
- 4) Untuk mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- 5) Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar-mengajar.
- 6) Untuk mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam kebutuhan fisik maupun dana yang dibutuhkan seperti: fasilitas ruangan, perpustakaan, honorarium guru dan lain-lain.
- 7) Sebagai bahan laporan terhadap orang tua peserta didik, berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.³²

³² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Bogor: Kalam Mulia Cet. VII, 2013), 294.

B. Tinjauan Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.³³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkup belajar.³⁴

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Dalam merancang kegiatan pembelajaran ini, seorang guru semestinya memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang akan disajikan, dan cara yang digunakan

³³ Muhammad Darwis, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, 337.

³⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

untuk mengemas penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dimiliki siswa.³⁵

Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik yang terjadi komunikasi terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.³⁶

Jadi kesimpulan dari pengertian di atas pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik dan didampingi oleh pendidik yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu adanya pemahaman prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran sebagai berikut:

a. Prinsip kesiapan (*Readines*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan

³⁵ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 190.

³⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan belajar.³⁷

b. Prinsip Perhatian

Peranan mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak merasa senang pada suatu kegiatan pembelajaran maka akan menghasilkan prestasi yang baik juga.³⁸

c. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang di tandai oleh dorongan efektif dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut Abraham Maslow motivasi bermula pada mewujudkan diri untuk memenuhi kebutuhan dan ingin mengembangkan diri dengan bakat, hal-hal yang berhubungan dengan penambahan ilmu pengetahuan, status sosial dan perbuatan pribadi.³⁹

d. Prinsip Pengalaman

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahui

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), 21.

³⁸ Abd. Rohman Bahtiar, “Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, 151.

³⁹ Zainal Abidin, “Motivasi Dalam Strategi Pembelajaran Dengan Pendekatan ‘ARCS’”, *SUHUF*, Vol. XVIII, No. 02 (Nopember, 2006), 145.

dan mendapat informasi dari guru saja. Pentingnya pengalaman dalam pembelajaran dikemukakan oleh John Dewey dengan *Learning by doing*. Pembelajaran sebaiknya dilakukan oleh peserta didik secara langsung dan secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik lebih banyak memperoleh pengalaman secara langsung daripada hanya mengerti teori saja.

e. Prinsip Pengulangan

Ketika mendidik anak seorang pendidik harus memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan ini selain disesuaikan dengan usia anak didik, juga aspek pembelajarannya yang tak kalah penting. Pemberian materi yang dilakukan secara berulang-ulang juga akan berpengaruh atas kesuksesan dalam pembelajaran, yang memiliki manfaat untuk mengingat materi yang sudah dijelaskan sehingga diulang-ulang agar peserta didik faham dengan suatu materi.⁴⁰

C. Pengetian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, bila kita menganalisis berbagai konsep pembelajaran, khususnya berdasarkan pendekatan filsafati dan pendekatan psikologi, maka dapat dipahami adanya berbagai strategi pembelajaran.⁴¹

⁴⁰ Jauhar Hatta, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi pada Surat Luqman", *Al-Bidayah*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2012), 169.

⁴¹ *Ibid*, 195.

Strategi pembelajaran menurut Iskandarwasid adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tidak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴²

Selain itu, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu metode dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.⁴³

Subana dan Sunarti memberi pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pola umum atau karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
2. Rencana menyeluruh mengenai perbuatan pembelajaran yang serasi bagi pencapaian tujuan pengajaran (*strategi of intruction*)
3. Rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang materi pembelajaran, dan memandu pengajaran di kelas.
4. Pola umum peserta didik yang menggambarkan proses penentuan atau ciptaan situasi tertentu dalam perwujudan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

⁴² Kasnun, "Strategi Aktive Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Cendekia*, Vol. 13, No. 1, (Januari- Juni 2015), 7-10.

⁴³ Muhammad Iwan Padli Nasution, "Strategi Pembelajaran Efekif Berbasis Metode Mobile Learning pada Sekolah Dasar", *Jurnal Iqra'*, Vol. 10, No. 1 (Mei, 2016), 3-4

D. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata كَتَبَ – يَكْتُبُ – كِتَابًا yang berarti tulisan buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum pada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang berisi bahasa arab maupun bahasa lain.

Sedangkan sebutan “kuning” karena kertas yang telah lauk dan berwarna kuning, sehingga sampai sekarang kebanyakan kitab kertasnya berwarna kuning. Warna itu menunjukkan bahwa ciri khas yang hanya dimiliki kitab kuning yang mudah dikenali dan dapat dibedakan dari buku yang lainnya.

Secara etimologi kitab kuning karya ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Dikalangan pesantren istilah kitab kuning juga disebut sebagai “kitab kuno atau kitab klasik”. Kitab tersebut pada umumnya tidak diberi syakal atau harokat oleh karena itu kitab kuning bisa juga disebut “kitab gundul”.⁴⁴

Tradisi intelektual Islam, penyebutan kitab kuning atau kitab karya ulama’ besar membahas tentang ruang lingkup materi ilmu-ilmu agama (*al-ulum ad-diniyyah*). Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama yang di cetak di lembaran maupun buku yang menggunakan kertas baik itu kertas kuning maupun kertas putih yang berisikan ajaran-ajara agama Islam

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokratisasi Instusi* (Surabaya: Erlangga, 2010), 14.

yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, dan ajarannya merupakan hasil pemikiran ulama dari kitab pedoman serta dari perkembangan peradaban Islam.

2. Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran kitab kuning kurang lengkap jika tidak ada suatu komponen yang mendukung. Adapun beberapa komponen pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning yaitu menjadikan manusia yang berbudi luhur, berakhlak yang baik, memiliki kecerdasan serta kepribadian yang mencerminkan Islami. Selain itu menjadikan kitab kuning sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagi hukum positif yang menempatkan hukum Islam atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.

b. Jenis-jenis Kitab Kuning

Pengajaran kitab ini meskipun berjenjang namun materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Hanya saja bedanya pada pendalaman dan perluasan wawasan santri pada suatu kitab tertentu. Salah satu yang menjadi ciri khas bentuk pengajaran di pondok pesantren yaitu diselenggarakan menganut sistem (kurikulum) *kitab* berdasarkan suatu jenjang berat dan ringannya muatan kitab.

Kitab kuning di klasifikasikan menjadi 4 kategori:⁴⁵

1) Dilihat dari kandungan maknanya.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- a) Berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti *sejarah, hadist dan tafsir*.
- b) Kitab yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahwu, ushul fiqh, dan musthalah al-hadist*.

2) Dilihat dari kadar penyajiannya.

Dilihat dari kadar penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- a) Mukhtasar : kitab yang tersusun secara ringkas seperti *nadzam* atau *syi'ir*.
- b) Syarah : kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip alasan para Ulama dengan argumentasi masing-masing.
- c) Mutawasithah : Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang.

3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya.

Dilihat dari kreatifitasnya, kitab kuning dikelompokkan menjadi 7 macam, yaitu:

⁴⁵ Said Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335.

- a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti *ar-Risalah* (kitab ushul fiqh), *al- arud wa al- qawafi* (kaidah penyusunan sya'ir), atau teori-teori *ilmu kalam*.
 - b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada seperti kitab *nahwu*.
 - c) Kitab yang berisi syarah terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadist karya Ibnu Hajar al-Asqolani memberikan komentar mengomentrterhadap kitab *Shahih Bukhori*.
 - d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah Ibnu Malik*.
 - e) Kitab yang berupa kutipan kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an*.
 - f) Kitab yang memperbarui kitab yang telah ada, seperti *Ihya'Ulum Ad-din*.
 - g) Kitab berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al- 'ilm*.⁴⁶
- 4) Dilihat dari penampilan uraiannya.

Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki 5 dasar, yaitu:

- a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu ringkas menjadi terperinci.
- b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.

⁴⁶ Ibid, 336.

- c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga menampilkan materinya tidak semrawut dan pola pikirannya dapat lurus.
 - d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.⁴⁷
 - e) Menampilan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu. Kitab ini mencakup: *fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf*. Dan konsentrasi yang dikembangkan di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin ilmu: nahwu, sharf, balaghah, qawaid fihiyyah, tafs, hadist, mustah al-hadist, tasawuf dan *mantiq*.⁴⁸
- c. Metode pembelajaran kitab kuning

Suatu proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak ada metode dalam pembelajaran, oleh karena itu suatu metode juga sangat menentukan dalam kelancaran proses pembelajaran. Secara etimologis metode berasal dari bahasa latin *meta* yang mempunyai arti “melalui” dan kata *hodos* yang berarti “jalan atau cara”. Sedangkan dalam Bahasa Arab, *metode* disebut *toriqoh* artinya “jalan, sistem, ketertiban atau cara dalam mengerjakan

⁴⁷ Nurul Hanani, “Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning”, *Realita*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2017, 7.

⁴⁸ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 28-29.

sesuatu". Sedangkan istilah lain, *metode* yang memiliki arti cara mengatur atau suatu sistem.⁴⁹

Sedangkan pendapat Ahmad Sabri adalah metode pembelajaran yaitu cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru ketika penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.⁵⁰

Dengan demikian metode pembelajaran kitab kuning yaitu cara yang di tempuh pada proses kegiatan belajar mengajar santri dan ustadz untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ada di pesantren yaitu bersifat tradisional (metode pembelajara asli) dan metode pembelajaran yang bersifat baru (modern, tajdid).

Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Akan tetapi hendaknya semua metode yang ada disandarkan kembali pada metode yang telah diterapkan Nabi Muhammad SAW.

Adapun beberapa metode yang biasanya diterapkan di pondok pesantren pada proses pembelajaran kitab kuning yaitu:

1. Metode weton atau bandongan

Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena

⁴⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 180.

⁵⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 52.

pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seorang santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian disebut *halaqoh*. Prosesnya kyai membaca suatu kitab pada waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut *maknani*.⁵¹

2. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorg* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal atau asisten kyai) sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, seorang santri menghadap kyai untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berniat hendak menjadi kyai.

Sedangkan menurut Nizar Afiyan, sorogan yaitu pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya yang diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain mendengarkan apa yang disampaikan

⁵¹ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2012), 235.

oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilira dipanggil.⁵²

3. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan pada waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki kemudian disetorkan dihadapan kyai atau ustadznya secara langsung.

Metode ini masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak tingkat dasar dan menengah. Materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan *nadzam-nadzam*.

4. Metode Musyawarah atau *Bahtsul Masail*

Metode ini yaitu santri membahas materi secara bersama-sama melalui tukar pendapat suatu permasalahan tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan untuk menjadikan santri yang aktif dalam belajar. Dengan adanya metode musyawarah ini maka akan berkembangnya santri pemikiran kritis, analisis, dan logis. Metode ini menitik beratkan pada kemampuan seseorang dalam

⁵² Nizar Afiyan, "*Kitab Kuning*", Ensiklopedia Islam, IV, 136.

memecahkan suatu permasalahan melalui argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

5. Metode Lalaran

Lalaran adalah bahasa pondok dari muraja'ah yaitu mengulang kembali pelajaran yang telah lewat, metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan maupun bandongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz muda. Kelebihan Metode Lalaran lebih memperkuat dan mempertajam ingatan santri terhadap materi yang telah dibahas.⁵³

E. Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qiamah atau al-taqdir' yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir al-tarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi di antaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan

⁵³ Endin Mujahidin, Pesantren Kilat–Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah, *Pustaka Al-Kautsar*, cet. Ke-1, Jakarta, 2005, 48.

bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁵⁴

Sedangkan M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵⁵

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan sebuah tujuan. Fungsi dari evaluasi adalah mengetahui tercapainya suatu tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁵⁶

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki

⁵⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet I (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 331.

⁵⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990), 17.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet. II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 246.

kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.

Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi pendek dilaksanakan setelah selesainya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan evaluasi jarak panjang yaitu dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung selama beberapa kali pertemuan, misalnya pada tengah semester atau akhir semester. Evaluasi kitab kuning yaitu dengan cara koreksian kelengkapan *makna* kitab, membaca kitab didepan kelas serta menjawab pertanyaan dari guru.⁵⁷

F. Tinjauan Tentang Metode Usmani

1. Pengertian Metode Usmani

Metode Usmani merupakan cara baca Al-Qur'an yang disusun oleh Abu Najibulloh Syaiful Bahri di penghujung tahun 1430 H tepatnya tanggal 17 Ramadhan 1430 H yang menganut bacaan Imam Ashim. Riwayat Imam Hafs Thariq Syatibi dimana buku ini disusun menggunakan rasm "Usmani" dan dikemas dalam metode yang praktis dalam delapan juz.

Metode Usmani sebenarnya adalah metode ulama salaf yang telah lama hilang dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun kenyataannya sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalah dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid.

⁵⁷ Sudjana Nana, *Dasar-dasar Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Baru Algensindo, 2000), 67.

Terbitnya metode Usmani ini seakan-akan melanjutkan impian ulama salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Metode Usmani ini bisa menjadi generasi ulama salaf, khususnya pada bidang Al-Qur'an.⁵⁸

Metode Usmani itu sendiri adalah metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pada makhorijul huruf, dan ilmu tajwid. Selain itu dalam metode Usmani juga dikembangkan lagi pada program Madrasah Diniyah yang materinya mudah dipahami dan praktis, sehingga bisa digunakan untuk semua kalangan, mulai dari usia anak-anak sampai manula.

Program Madrasah Diniyah yang terlaksana yaitu kegiatan sistem *salafiyah* dengan menekankan pendidikan akhlak, aqidah, fikih, nahwu sharaf, dan ubudiyah. Madrasah Diniyah ini ada empat tingkat/ kelas yaitu:

a. Tingkat pertama disebut SP (kelas Persiapan)

Adapun mata pelajaran yang di pelajari yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Tajwid
3. Ghoribul Al-Qur'an
4. Buku menulis pegon jilid 5

b. Tingkat kedua yaitu kelas *awamil*

Adapun mata pelajaran yang di pelajari yaitu sebagai berikut:

1. Nahwu : Awamil Jurjani

⁵⁸ Abu Najibulloh Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), iii.

2. Shorof : Risalah shorfiyah juz 1 dan Amsilatu Tasrifiiyah
 3. Fiqih : Fiqhul Mubtadi' Indonesia juz 1 dan juz 2
 4. Akidah Akhlak : Alala
- c. Tingkat tiga yaitu kelas *jurumiyah*

Adapun mata pelajaran yang di pelajari yaitu sebagai berikut:

1. Nahwu : Matan Jurumiyah
 2. Shorof : Risalah shorfiyah juz 2 dan Amsilatu Tasrifiiyah
 3. Fiqih : Fiqhul Mubtadi' bahasa arab juz 1 dan juz 2
 4. Akidah Akhlak : Aqidatul Awam
- d. Tingkat ke empat yaitu kelas *imrity*

Adapun mata pelajaran yang di pelajari yaitu sebagai berikut:

1. Nahwu : Imrithy
2. Shorof : Risalah shorfiyah juz 3 dan Amsilatu Tasrifiiyah
3. Fiqih : Fathul Qorib
4. Akidah Akhlak : Sanusiyah

2. Sejarah Munculnya Metode Usmani

Salah satu kiai di Indonesia, beliau adalah KH. Taufiqul Hakim dari Jepara Jawa Tengah telah berhasil menemukan metode cara cepat membaca kitab kuning yang beliau beri nama *Amsilati*.

KH. Taufiqul Hakim merupakan santri KH. Sahal Mahfudz dan KH. Salman Dahlawi di Mathali'ul Falah, Pati atau dikenal dengan pondok Kajen. Setelah lulus dari Kajen, beliau mengajak teman-teman

seangkatan di Mathali' kurang lebih empat orang untuk berjuang mensyiarkan agama Islam di kediaman beliau; Bangsri, Jepara.

Bersama empat orang kawannya tadi, KH. Taufiqul Hakim mendirikan majelis taklim anak-anak kecil hingga mencapai 100 anak yang bertempat di rumah tetangga yang dipinjamkan untuk didiami para santri.

Seiring dengan berjalannya waktu, berdirilah gubuk-gubuk yang sangat sederhana yang berada di sekitar kediaman beliau. Sampai akhirnya beliau mendengar ada metode pembelajaran cara cepat membaca Al-Qur'an, yaitu Qiraati.

Terdorong dari metode Qiraati tersebut, yang mengupas tuntas cara cepat membaca yang berharakat, beliau berinisiatif menciptakan metode cara cepat (membaca tulisan Arab) yang tidak berharakat. Maka terciptalah nama "Amsilati" yang berarti "beberapa contoh dari saya."

Sedangkan munculnya Metode Usmani di kabupaten Blitar tidak dapat lepas dari upaya besar seorang kyai Abu Najibullah Saiful Bahri dari kelurahan Tawang Sari kecamatan Garum kabupaten Blitar. Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Garum. Metode Usmani muncul dari ketidakpuasan proses pembelajaran al-Qur'an yang mengaplikasikan sebuah metode yang masih menggunakan *rasm imlaki* (yang mayoritas digunakan masyarakat Indonesia). Sehingga proses pembelajaran tersebut kurang sesuai dengan visi, misi dan cita-cita sang mualif (penulis) Metode Usmani ini.

Dalam menciptakan metode ini, Abu Najibulloh Saiful Bachri sowan ke gurunya yaitu KH. Arwani Amin Al Kudsy untuk meminta persetujuan bahwa dicetuskannya Metode Usmani ini bisa dipakai untuk memudahkan mempelajari al-Qur'an. Kemudian Abu Najibulloh Saiful Bachri pulang ke Blitar dan akhirnya dibentuklah Lembaga Pendidikan al-Qur'an yang dinamakan LPQ Metode Usmani pada tanggal 7 September 2009. LPQ Metode Usmani ini berada di Pondok Pesantren Nurul Iman Garum Blitar. Dan dalam kurun waktu yang lama sebelum merubah metode baca al-Qur'an menjadi metode Usmani, dulunya di Pondok Pesantren tersebut dan TPQ-TPQ di seluruh Blitar menggunakan Metode Qiraati. Dan kemudian berganti menggunakan Metode Usmani.⁵⁹

Kyai Saiful Bahri bersama tim Kabupaten juga menggelar pertemuan rutin yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan pada tahun 2009 dan akhirnya upaya tersebut dengan disertai ridho Allah SWT, terbitlah buku metode praktis belajar membaca al-Qur'an yang dinamakan Metode Usmani.

Metode Usmani diluncurkan pada tahun 2009, kyai Saiful Bahri selaku koordinator pusat lembaga pendidikan al-Qur'an Metode Usmani mendapat anugrah kehormatan dari pimpinan wilayah Nahdlatul Ulama yang dinamakan NU Award.

Selain itu metode yang sangat praktis, mudah dan sederhana dalam hal metodologi pembelajaran inilah yang menjadi barang mahal, sehingga

⁵⁹ Ely Rahmawaati, "Sejarah Dan Perkembangan Lpq Metode Usmani Di Desa Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun 2009-2017" (Skripsi, Universitas Islam Surabaya, 2017), 5-6.

banyak kalangan yang mengikuti dan memahami Metode Usmani ini. Bagi kalangan orang tua tidak terlalu merasa mudah, dan untuk anak kecil tidak terlalu merasa sulit.

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Metode Usmani

Metode pembelajaran kitab kuning metode Usmani adalah salah satu karya tentang metode pembelajaran Kitab Kuning yang disusun oleh Abu Najibulloh Saiful Bahri. Dalam buku *Panduan Madrasah Diniyah* di antaranya metode-metode tersebut adalah:⁶⁰

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dimana ustadz menjelaskan pokok pokok materi sekedarnya.

b. Metode Tutor sebaya

Metode tutor sebaya dengan cara ustadz menunjuk satu atau dua santri untuk maju didepan kelas untuk menjelaskan ulang materi yang dijelaskan oleh guru atau ustadz menunjuk beberapa anak untuk maju dan bertanya jawab (mbede'I) pada teman yang lain sekitar 10 sampai 15 pertanyaan.

c. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ,ustadz bertanya kepada santri santri setiap kali masuk pada materi yang sudah diajarkan minimal 20 pertanyaan.

⁶⁰ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Madrasah Diniyah* (Britar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an PonPes Nurul Iman), 12.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah santri membaca bersama atau sendiri sendiri makna atau ‘irob disimak oleh ustadz dan ustadz menanggapi dengan mengarahkan dan membetulkan.

e. Metode Lalaran

Metode lalaran adalah santri membaca ulang bersama sama salah satu melihat buku dan yang lain tanpa buku.

4. Tahapan mengajar madin metode usmani

Adapun beberapa tahapan dalam mengajar Kitab Kuning di Madrasah Diniyah berbasis metode Usmani yaitu: ⁶¹

a. Tahap sosialisasi

- 1) Penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan santri
- 2) Usahakan agar murid, tenang, dan senang saat belajar

b. Kegiatan terpusat

- 1) Penjelasan contoh contoh dari guru, sangtri menyimak dan menirukan contoh dari guru.
- 2) Santri aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk guru

c. Kegiatan terpimpin

- 1) Guru memberi komando dengan aba aba atau yang lain agar murid membaca secara klasikal maupun individual.
- 2) Secara mandiri santri menghafal sedangkan guru membimbing dan mengarahkan

⁶¹ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Britar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an PonPes Nurul Iman), 10.

d. Kegiatan individual

- 1) Secara bergiliran murid menghafal dan di perhatikan oleh guru
- 2) Secara bergiliran murid menghafal dan disimak oleh temanya sendiri dan diperhatikan oleh guru.
- 3) Diakhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan tentang materi yang baru dipelajar dan hafalkan

5. Tahap mengajar secara khusus

Tahapan mengajar dalam pembelajaran kitab kuning berbasis metode Usmani sebagai berikut:⁶²

a. Pembukaan

- 1) Salam pembuka (pastikan anak sudah siap belajar)
- 2) Hadroh fatimah
- 3) Doa awal pembelajaran

b. Kegiatan awal

- 1) Usahakan agar murid benar benar siap belajar.
- 2) Mengulang materi yang diajarkan dengan bertanyajawab kurang lebih 10 sampai 15 pertanyaan.
- 3) Penanaman Konsep.
- 4) Menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh.
- 5) Mengusahakan santri memahami materi dilanjutkan dengan menghafal materi.

⁶² Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Britar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an PonPes Nurul Iman), 11.

- 6) Secara klasikal santri menghafal materi yang dibimbing oleh guru
- 7) Ketrampilan
- 8) Secara individu santri berusaha menghafal materi yang disampaikan oleh guru.
- 9) Dengan berpasang pasangan santri saling menyimak hafalan temanya dan diperhatikan oleh guru.

c. Penutup

- 1) Guru menanya ulang materi yang telah dihafal
- 2) Pesan moral
- 3) Doa penutup , salam

6. Proses Pembelajaran Kitab Kuning Metode Usmani

a. Pembukaan

- 1) Salam pembuka (pastikan anak sudah siap belajar)
- 2) Hadroh fatimah
- 3) Doa awal pembelajaran

b. Kegiatan awal

- 1) Lalaran materi pembelajaran yang sudah diajarkan
- 2) Santri mengulang materi yang diajarkan dan guru bertanya materi kurang lebih 10 sampai 15 menit.
- 3) Penanaman Konsep/ memberi contoh materi baru.
- 4) Santri menirukan materi baru dan dibaca berulang-ulang 5-7 kali.
- 5) Guru menunjuk satu-persatu untuk mengetahui kemampuan santri.

- 6) Jika sudah hafal maka guru menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh kembali.
- 7) Mengusahakan santri memahami materi dilanjutkan dengan tanya jawab tentang materi hari ini.
- 8) Secara klasikal santri mengulangi lagi materi yang dibimbing oleh guru
- 9) Dengan berpasang pasangan santri saling menyimak hafalan temanya dan diperhatikan oleh guru.

c. Penutup

- 1) Motivasi dari guru
- 2) Pesan moral
- 3) Doa penutup , salam

7. Evaluasi pembelajaran kitab kuning metode Usmani

Adapun evaluasi yang dilakukan pada lembaga Diniyah berbasis metode Usmani yaitu sebagai berikut:⁶³

a. Evaluasi mata pelajaran

Evaluasi mata pelajaran adalah evaluasi ditingkat mata pelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz masing masing.

b. Evaluasi semester

Evaluasi semester dilakukan oleh lembaga baik berupa ujian tulis maupun lisan.

⁶³ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Madrasah Diniyah*, (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an PonPes Nurul Iman), 22.

c. Evaluasi akhir tahun

Evaluasi akhir tahun dilakukan oleh lembaga untuk menentukan kenaikan kelas.

d. Ujian akhir tahun dilakukan oleh lembaga untuk menentukan kelulusan sebelum diuji oleh tim kordinator pusat .

e. Kelulusan ditingkat kordinator pusat adalah kelulusan yang diujikan oleh tim kordinator pusat baik secara lisan maupun tulisan.

8. Sistematika Ujian Madrasah Diniyah di Kordinator Pusat

a. Materi utama

Ujian materi utama adalah ujian membaca makna kitab taqrib secara kosongan

b. Materi kusus

Ujian materi kusus adalah ujian pada masing mata pelajaran oleh tim penguji baik secara lisan maupun tulisan

Contoh :

No	Penguji	Materi
1	Penguji 1	Membaca kitab taqrib kosongan
2	Penguji 2	Nahwu
3	Penguji 3	Risalah sorfiyah
4	Penguji 4	Amsilatu tasrifiyah
5	Penguji 5	Fiqh
6	Penguji 6	Tauhid
7	Penguji 7	Ahlak

9. Standar kenaikan Kelas dan Lulusan Madrasah Diniyah Metode

Usmani

a. Kenaikan Kelas

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
2. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, dan ahlak mulia
3. Kehadiran di kelas minimal 75 %

b. Kelulusan

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
2. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, dan ahlak mulia.
3. Dinyatakan lulus oleh kordinator pusat.